### INTERNET DAN DIPLOMASI VIRTUAL

Dewasa ini, aktivitas diplomasi praktis sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi. Kemajuan teknologi informasi akhirnya melahirkan diplomasi virtual yang terbukti dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri sebuah negara. Dalam perkembangan selanjutnya, dunia virtual bahkan dimanfaatkan secara matang oleh negara dalam rangka memperlancar aktivitas diplomasi yang tengah dilakukannya.

Lantas apa definisi dari yang sesungguhnya dari diplomasi virtual? Banyak sekali versinya. Dalam tulisan ini, saya akan mengutip definisi yang dikemukakan oleh E.J. Dionne Jr. Beliau adalah pencetus pertama istilah diplomasi virtual pada tanggal 18 Mei 2008 di sebuah majalah di Washington. Menurut E.J. Dionne Jr, diplomasi virtual meliputi pengambilan keputusan, koordinasi, komunikasi dan praktik hubungan internasional yang dipengaruhi oleh bantuan teknologi komunikasi dan informasi. Pada saat ini, ragam teknologi komunikasi dan informasi jelas sangat bervariasi mulai dari televisi, email, telepon genggam, hingga internet. Selanjutnya, kita akan melihat aktivitas diplomasi virtual yang dilakukan dengan menggunakan internet.

Setelah boomingnya era CNN effect melalui media televisi yang mempengaruhi aktivitas diplomasi berbagai negara, internet muncul sebagai sebuah terobosan penting dalam berdiplomasi. Melalui internet, publik memiliki kebebasan dalam mengakses dan menganalisis setiap keputusan yang diambil oleh negara. Aktivitas diplomasi akhirnya tidak lagi menjadi milik istimewa aktor resmi pemerintah. Itu sebabnya aktivitas “diplomasi tanpa diplomat” (diplomacy without diplomat) sangat sering terjadi. Lebih ekstrim lagi, Harold Nicholson mengatakan bahwa perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan peran dan fungsi seorang duta besar semakin berkurang dan diplomat-diplomat merosot statusnya sebagai tenaga administrasi.

Dengan bantuan internet, pembicaraan antar kepala negara atau perwakilan negara juga dapat dilakukan sekalipun antar pihak yang bersangkutan tidak berada dalam tempat yang sama. Artinya, internet sangat membantu efisiensi diplomasi baik dalam segi waktu maupun biaya. Dari segi waktu karena kepala negara atau perwakilan negara dapat kembali melakukan aktivitasnya segera setelah melakukan aktivitas diplomasi. Komunikasi lebih lanjut juga menjadi lebih mudah dilakukan tanpa perlu menunda aktivitas lainnya. Dari segi biaya karena upacara protokoler yang wajib dilakukan untuk menyambut perwakilan negara, tidak lagi diperlukan.

Internet juga memungkinkan publik turut berpartisipasi dalam memberikan masukkan bagi para pengambil kebijakan luar negeri. Opini publik dapat tercermin dalam bentuk berita internet (news web), analisis dari suatu lembaga akademis maupun opini pribadi dalam blog yang sangat mengusung konsep jurnalisme publik (citizen journalism). Dengan kata lain, publik tidak hanya menjadi penonton pasif dari berlangsungnya aktivitas diplomasi namun juga menjadi aktor aktif yang turut menentukkan berjalannya praktik hubungan internasional. Itu sebabnya negara-negara seperti China dan Myanmar berupaya keras melarang pemberitaan atau opini pribadi bernuansa kritik terhadap pemerintah melalui internet. Kedua negara ini sama-sama khawatir kritik tersebut dapat merusak citra negara dan memprovokasi masyarakat lainnya untuk melawan pemerintah.

Bila kita cermati fenomena yang terjadi dewasa ini, internet tidak hanya menjadi sarana diplomasi virtual antar negara. Dalam kasus Film Fitna, internet menjadi sarana diplomasi antara negara dan aktor non-negara yang juga sangat mempengaruhi praktik hubungan internasional. Film kontroversial yang disebarluaskan melalui situs YouTube dan LiveLeak ini serta-merta menuai kemarahan publik dan kecaman dari berbagai negara. Melalui film ini, sang pembuatnya yang berasal dri Belanda, Geert Wilders hendak menyampaikan pada publik dan pemerintah terkait dua hal. Pertama, Wilders ingin menyampaikan Islam sebagai agama yang tak toleran. Kedua, Wilders ingin mengabarkan bahwa Islam adalah ancaman jangka panjang bagi kebebasan di Belanda. Alhasil ‘diplomasi’ Wilders ini justru menyebabkan Belanda harus berdiplomasi untuk menenangkan masa dan menyatakan bahwa pemerintah Belanda pun mengutuk film ini.

Penayangan gambar kerusuhan di Tibet, pemukulan para biksu oleh junta militer Myanmar dan parahnya penanggulangan pemerintah Myanmar pasca Topan Nargis yang dikirimkan melalui internet oleh wartawan dan aktivis, memicu reaksi dunia. Segera setelah video pemukulan para biksu oleh junta militer Myanmar terungkap, misalnya, kecaman dari berbagai negara datang bertubi-tubi dan memancing DK-PBB untuk bereaksi. Demikian pula dengan beredarnya informasi terkait serbuan para biksu di Tibet pada wartawan asing yang tengah melakukan liputan pasca kerusuhan atas undangan resmi dari pemerintah China. Gambar para biksu yang menangis terisak-isak segera saja menjadi headline news di berbagai situs yang mengundang kecaman baru terhadap pemerintah China.

Meski demikian, diplomasi antar aktor negara, negara dengan dan non-negara atau bahkan antar aktor non-negara, tidak hanya berlangsung pada tataran politik dan HAM. Perekonomian yang semakin mengglobal menuntut makin tingginya intensitas komunikasi dalam ruang-ruang virtual. E-Commerce dan E-Bankingbukan lagi merupakan sebuah hal baru. Calon investor asing jelas akan terlebih dahulu melihat jejak rekam perusahaan lokal melalui internet sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Pada akhirnya internet menjadi sarana yang sangat efektif dalam meningkatkan performa ekonomi yang akan berdampak pada penguatan citra negara. Hanya saja aktor dalam negeri harus terlebih dahulu memiliki keahlian yang memadai dalam menggunakan internet sebagai fondasi awal menuju perluasan pangsa pasar di kancah dunia.

Terakhir, internet juga banyak digunakan sebagai sarana diplomasi personal yang ditujukan pada komunitas internasional. Contoh nyata dalam hal ini adalah kampanye pemilihan presiden AS. Banyak analis menilai bahwa kemenangan Barack Obama dalam putaran pemilihan pendahuluan salah satunya disebabkan karena kemampuannya memanfaatkan internet. Melalui internet, figur Obama yang sebelumnya kurang dikenal secara luas akhirnya dikenal publik selain sekaligus menggalang dana kampanye. Selain membuat situs dot com, Obama juga memanfaatkan berbagai situs yang banyak digunakan oleh kalangan anak muda AS seperti facebook dan YouTube, berbeda dengan Hillary yang lebih banyak menggunakan pendekatan konvensional. Sebagai langkah awal diplomasinya, motto “In Change, We Belive In” yang diusungnya tidak hanya ditujukkan pada masyarakat AS namun juga pada masyarakat internasional.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa maraknya diplomasi virtual melalui internet merupakan bukti nyata pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana diplomasi antar negara maupun antara aktor negara dan non-negara. Meskipun diplomasi virtual semacam ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan, internet menjadikan aktivitas diplomasi berjalan lebih komunikatif dan efisien. Di masa yang akan datang, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi akan semakin ‘memaksa’ pemerintah untuk melibatkan publik dalam setiap aktivitas diplomasinya.